

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Seni beladiri merupakan kesenian yang timbul sebagai cara seseorang untuk melindungi dirinya. Hampir disetiap negara memiliki seni beladiri yang masing-masing. Seni beladiri di Jepang memiliki tradisi yang sangat kuat. Seni beladiri di Jepang selain melatih kemampuan berfikir juga mengajarkan kedisiplinan yang tinggi serta rendah hati. Salah satu seni beladiri yang mengajarkan tentang kedisiplinan adalah *kendo*.

*Kendo* adalah seni beladiri berpedang tertua di Jepang. Karena sejarah *kenjutsu* belum memiliki kejelasan. Sebagai seni beladiri tertua di Jepang, *kendo* memiliki sejarah panjang sebelum disebut *kendo*. Sebelum menjadi seni beladiri yang disebut *kendo*, *kendo* merupakan seni beladiri berpedang yang disebut *kenjutsu*. Keberadaan *kenjutsu* di Jepang dipercaya pada periode Kamakura. *Kenjutsu* memiliki sifat yang praktis, dan banyak samurai yang mempelajari seni beladiri tersebut secara mendalam. Banyak dari pejuang itu yang menemukan bahwa praktek *kenjutsu* menanamkan rasa kedamaian di dalamnya. (<http://www.martial-art-potential.com/japanesese-martial-arts.html>)

Berawal dari fungsinya sebagai alat untuk melatih kedisiplinan dan kesabaran diri. Kemudian *kenjutsu* menjadi seni bela diri Jepang yang mengkhususkan pada penggunaan pedang (*katana*). *Kenjustu* kemudian berkembang di dalam kehidupan masyarakat Jepang, salah satunya diselenggarakannya sekolah *kenjutsu*. Sekolah *kenjutsu* berkembang pada abad ke-9, dan pada akhir periode Tokugawa lebih dari 200 sekolah *kenjutsu* yang aktif. Teknik yang dipraktikan di setiap sekolah *kenjutsu* biasanya dipengaruhi oleh sekolah beladiri lainnya. Ketika seorang siswa telah menguasai suatu teknik berpedang, maka ia harus mempelajari teknik berpedang lain dan melawan siswa dari sekolah berpedang lainnya. Persaingan itu tanpa mengenal kalah karena kekalahan merupakan kehancuran. Banyak siswa dari sekolah *kenjutsu*

mempertaruhkan nyawanya hanya untuk membangun reputasi dan menjadi pemimpin dari sekolah *kenjutsu* tersebut. Hampir setiap siswa *kenjutsu* merasa dirinya memiliki pertahanan yang tidak akan bisa dikalahkan oleh musuhnya. Tentu saja hal ini akan menyebabkan pertumpahan darah. Oleh karena itu perlahan-lahan mulai diberlakukan undang-undang untuk mencegah pertumpahan darah dalam persaingan ini.

Dalam perkembangan berjalannya masa pra Tokugawa, Jepang mulai membatasi pelatihan menggunakan pedang dan mengganti alat pelatihan dengan peralatan yang lebih aman. Pedang digantikan dengan pedang kayu dan target pukul digantikan dengan boneka yang terbuat dari padi dan jerami, tetapi masih ada beberapa sekolah yang menggunakan pedang sungguhan dalam pelatihan. Pergantian dari penggunaan pedang sebagai senjata utama semata-mata hanya untuk melatih pikiran dan tubuh dalam mengejar kesempurnaan karakteristik individu masyarakat Tokugawa.

Teknik dalam berpedang umumnya dibagi menjadi dua kelompok yaitu teknik pemotongan (kiri) dan teknik menusuk (tsuki) yang digunakan dalam serangan dan serangan balasan. Sasarannya pun sudah ditentukan, di mana menurut hukum, tidak ada *samurai* yang bangga melukai musuhnya dalam bentuk apapun. Karena para *samurai* mempunyai etika tertentu untuk membunuh musuhnya. Kode *samurai* dibuat dengan ketat, pedang hanya boleh diarahkan ke empat poin yaitu atas kepala, pergelangan tangan, perut dan kaki di bawah lutut. Banyak *samurai* yang tidak menunjukkan ketaatan terhadap kode tersebut dan itu merupakan hal yang umum. Selanjutnya, *kenjutsu* merupakan sebuah seni beladiri yang dikembangkan untuk mengalahkan musuh, tetapi tidak bisa digunakan oleh sembarang orang.

Memasuki pertengahan abad ke-17 *kenjutsu* bertransformasi menjadi *kendo*. *Kendo* pada saat itu dinyatakan sebagai seni beladiri untuk melatih kedisiplinan dan peningkatan karakter pribadi dari pada sebagai kegiatan yang secara langsung berkaitan dengan perang. Ini adalah pertama kalinya ilmu berpedang ditawarkan secara terbuka kepada semua orang. Dengan demikian

perubahan *kenjutsu* menjadi *kendo* secara sosial berdiri sebagai perkembangan yang menyimpang pada masyarakat Tokugawa.

Pendiri sekolah berpedang pada zaman Tokugawa mengikuti perubahan dari ilmu pedang yang hanya diperuntukan dalam perang menjadi ilmu pedang untuk melatih kedisiplinan. Dalam hal ini pemerintah Tokugawa yang disebut *Bakufu* sama sekali tidak mengganggu perkembangan *kendo* dan hanya melihat sebagai seni beladiri serta pembentukan kedisiplinan yang mungkin berguna bagi warga pada masa itu. Hal ini, membantu proses masuknya nilai pendidikan dan olahraga pada pelatihan *kendo*, karena pelatihan pedang tidak lagi dilakukan untuk tujuan pembunuhan dan berperang melainkan sebagai kegiatan sehari-hari untuk melatih kesehatan tubuh yang dilakukan oleh para kaum *samurai*.

Menurut Kagehisa Itto (pendekar Jepang) tujuan utama yang harus di pelajari oleh seorang pejuang pedang adalah untuk tidak memperoleh teknik pertarungan yang efektif. Seseorang yang dengan nilai moral tidak baik hanya akan menghancurkan dirinya sendiri jika dia berusaha mendapat keterampilan hanya untuk pertempuran. Ajaran Ittosai sesuai dengan rencana *Bakufu* milik Tokugawa karena sangat sesuai dengan sistem yang berlaku pada masa itu. Ittosai mengajarkan bahwa para pejuang yang berharap bisa menguasai ilmu pedang harus berpengalaman dalam ilmu satria dan bela diri. Ittosai menunjukkan keahlian pedang seperti yang dikembangkan oleh para pejuang-pejuang karena pedang adalah bentuk dari semangat para pejuang. Pedang harus tetap menjadi hal istimewa bagi para pejuang.

*Kendo* selanjutnya mengalami perkembangan. Perkembangan *kendo* terjadi pada zaman Meiji pada 1868. Kaisar pada pemerintahan Meiji mengeluarkan sebuah kebijakan yaitu mewajibkan pria di atas 20 tahun untuk mengikuti wajib militer, namun pelatihan militer itu tidak didasari oleh pelatihan tradisional dengan pedang, melainkan pelatihan ala Barat. Sejak saat itu penggunaan pedang dan seni beladiri tradisional lainnya dilarang. Akibat kebijakan pemerintahan pada zaman Meiji tentang larangan penggunaan pedang dan seni beladiri tradisional, salah satu kebijakan pemerintahan pada zaman Meiji tentang larangan penggunaan pedang sebagai seni beladiri tradisional berakibat

pada jatuh miskinnya para *samurai*. Sebagian besar dari mereka tidak memiliki status sosial, pekerjaan, dan penghasilan, terutama pelatih dan pemilik *dojo kendo* pada akademik militer yang kehilangan murid mereka karena larangan penggunaan pedang. Karena hal ini banyak *samurai* melakukan pemberontakan, tetapi pemberontakan ini berhasil ditumpas oleh pasukan militer yang dilatih dengan gaya Barat. Meskipun mengalami penurunan popularitas, seni berpedang masih bisa bertahan setelah diadopsi menjadi metode pelatihan utama oleh polisi Jepang hingga masa pendudukan di Jepang.

Perkembangan beladiri di Jepang selanjutnya dimulai pada awal zaman Taisho. Pada masa inilah *kendo* terlahir sebagai beladiri Jepang. Meskipun pada masa berikutnya sempat dilarang aktivitasnya oleh Amerika yang menduduki Jepang setelah kekalahan pada Perang Dunia II, tetapi setelah berdirinya induk organisasi *kendo*, *kendo* kembali bangkit dan dipraktikkan di seluruh Jepang kemudian menjadi peran penting dalam dunia pendidikan di Jepang hingga dimasukkan dalam kurikulum pendidikan di Jepang dan sangat populer dikalangan pelajar.

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis mengidentifikasi masalah bahwa *kenjutsu* adalah seni beladiri berpedang tertua dan dengan seiring berjalannya waktu mengalami beberapa kendala, kemudian *kenjutsu* berubah menjadi *kendo*. *Kendo* juga mengalami masalah namun mampu bertahan sampai sekarang.

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan indentifikasi masalah di atas, penulis membatasi penelitian ini pada dampak perubahan *kenjutsu* menjadi *kendo*.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, penulis merumuskan masalah dengan mengajukan pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana keberadaan awal *kenjutsu*?
2. Bagaimana *kenjutsu* bisa menjadi *kendo*?
3. Bagaimana perkembangan *kendo* saat ini?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui:

1. Sejarah awal keberadaan *kenjutsu*
2. Perubahan *kenjutsu* menjadi *kendo*
3. Perkembangan *kendo*

#### **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian bagi penulis adalah untuk menambah wawasan dalam kebudayaan dan sejarah pada seni beladiri di Jepang. Manfaat lainnya, penelitian ini dapat menambah referensi perpustakaan tentang seni bela diri di Jepang.

#### **G. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kepustakaan. Metode kepustakaan adalah metode yang memanfaatkan berbagai macam pustaka yang relevan dengan penelitian yang dicermati dan merupakan pengumpulan data serta informasi dengan memanfaatkan berbagai macam materi atau sumber yang diperoleh dari Perpustakaan Universitas Darma Persada, Perpustakaan Japan Foundation, dan sumber dari internet.

#### **H. Landasan Teori**

##### **1. Sejarah**

Menurut Kuntowijoyo, sejarah adalah kisah umat manusia. Definisi ini mengandung dua makna sekaligus, yakni sejarah sebagai kisah atau cerita dan sebagai peristiwa. Sejarah sebagai kisah merupakan sejarah dalam pengertiannya secara obyektif, sebab peristiwa masa lampau itu sebagai Kenyataan yang masih di luar pengetahuan manusia. Peristiwa sejarah itu

mencakup segala hal yang dipikirkan, dikatakan, dikerjakan, dirasakan dan dialami oleh manusia (Dudung Abdurahman, 2007).

Sejarah menurut Widja adalah suatu studi yang telah dialami manusia diwaktu lampau dan telah meninggalkan jejak diwaktu sekarang, di mana tekanan perhatian diletakkan, terutama dalam pada aspek peristiwa sendiri. Dalam hal ini terutama pada hal yang bersifat khusus dan segi-segi urutan perkembangannya yang disusun dalam cerita sejarah (I Gede Widja, 1989: 9).

Menurut KBBI sejarah adalah asal-usul (keturunan) silsilah, kejadian yang terjadi pada masa lampau dan pengetahuan, uraian tentang peristiwa dan kejadian yang benar-benar terjadi pada masa lampau.

Menurut J.V. Bryce sejarah adalah catatan dari apa yang telah dipikirkan, dikatakan, dan diperbuat manusia.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa sejarah adalah kejadian penting yang terjadi pada masa lampau dan merupakan kejadian yang benar-benar terjadi.

## **2. Perubahan**

Menurut Pasmore (1994:3) dalam Wibowo (2011 : 104), menyatakan bahwa perubahan terjadi pada diri kita maupun disekeliling kita, bahkan kadang-kadang kita tidak sadari bahwa hal tersebut berlingsung. Perubahan berarti bahwa kita harus berubah dalam cara mengerjakan atau berfikir tentang sesuatu, yang dapat menjadi hal sulit. Perubahan adalah sesuatu yang tidak dapat dihindari karena dorongan eksternal dan karena adanya kebutuhan eksternal.

Perubahan merupakan adanya kepercayaan-kepercayaan baru yang mengambil tempatnya bersamaan dengan kepercayaan-kepercayaan lama. Dan ketika kepercayaan baru itu lebih kuat, mereka memberi cara yang berbeda untuk berfikir, merasa, dan bertindak (Dweck, 2006, p. 363).

Menurut Jordan dan Pile individu-individu yang berurusan dengan situasi dimanahal-hal menjadi asing (*strange*), ketika hal-hal baru dan hal-hal lama

bersentuhan satu sama lain atau mengalami evolusi menjadi bentuk sosial yang lain juga diartikan sebagai perubahan (Takwin, 2001, p. 7).

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa perubahan adalah sesuatu hal yang lama menjadi sebuah hal baru.

### 3. Kenjutsu (剣術)

Arti *kenjutsu* berasal dari kata *ken* yang berarti pedang dan *jutsu* yang berarti teknik. Jadi arti *kenjutsu* adalah teknik pedang. *Kenjutsu* juga merupakan istilah umum untuk semua aliran ilmu berpedang, yang mengacu pada aliran sebelum restorasi Meiji. *Kenjutsu* melatih penggunaan pedang dalam teknik berpedang yang sebenarnya digunakan untuk pertempuran. (<https://dojodragonfire.wordpress.com/2012/07/28/kenjutsu/>)

*Kenjutsu* adalah seni beladiri yang bertarung menggunakan pedang dan merupakan akar dari *kendo*. (<https://kotobank.jp/word/>)

### 4. Kendo (剣道)

Menurut Donohue (1999:1) *kendo* adalah anggar modern Jepang yang beradat. Ada banyak seni berpedang Jepang yang ada sekarang. Semuanya mencakupi system bela diri klasik yang bertujuan untuk melatih individu dalam keahlian militer Jepang (sering kali disebut *bujutsu*) menjadi lebih modern, system khusus seperti *iaido*, yang difokuskan pada teknik dan keindahan dalam menarik sebuah pedang. Dalam istilah umum, *kendo* dapat mengacu pada apapun yang berkaitan dengan ilmu pedang Jepang sebagaimana yang dijelaskan disini, "*Kendo*" dapat dianggap sebagai olahraga, serta disiplin fisik dan mental. Ketika berlatih dengan benar dan sungguh-sungguh, *Kendo* adalah *Dō*, sebuah jalan atau cara yang bisa membuat seorang murid untuk mengembangkan dirinya. Hal ini menggabungkan rasa stress dan kegembiraan dalam kompetisi dengan potensi mendapatkan wawasan yang luas yang dapat diperoleh dengan berlatih seni beladiri Jepang.

Honda (2012:1) menjelaskan bahwa *kendo* adalah beladiri tradesional yang mana pemain dapat belajar bersama dan dari siapa saja tanpa memperhatikan umur atau level, dan itu adalah sesuatu yang bisa dilanjutkan dan dilatih sepanjang hidup. *Kendo* juga aktivitas fisik yang mana pemain berupaya untuk menyerang bagian tubuh yang dilindungi oleh baju besi dengan pedang bamboo. Oleh karena itu, pemain mempunyai tanggung jawab untuk belajar teknik yang benar, menghindari kekerasan dan kekasaran memukul dengan sikap yang menghargai orang lain.

*Kendo* bukan sebuah seni tempur layaknya juga bukan olahraga murni karena *kendo* sebagai “Pewaris” warisan modern sosial, budaya, dan filosofis dari tradisi bela diri Jepang, *kendo* dirasakan oleh praktisi berpengalaman yang paling menjadi dasarnya disiplin rohani (Draeger 1974:77).

*Kendo* adalah seni beladiri berpedang modern yang berasal dari Jepang. *Kendo* merupakan turunan langsung dari *kenjutsu*. *Kendo* berasal dari kata “*ken*” yang berarti “pedang” dan “*do*” yang berarti “jalan”, jadi arti *kendo* secara keseluruhan adalah suatu jalan atau proses disiplin diri untuk membentuk pribadi yang berani dan loyal. *Kendo* menggabungkan unsur seni, beladiri, dan olahraga.

Berdasarkan uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa *kendo* adalah proses disiplin diri untuk membentuk pribadi seperti pedang.

### **I. Sistematika Penulisan**

Bab I, merupakan bab pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, landasan teori, dan sistematika penulisan.

Bab II, merupakan bab pemaparan tentang sejarah seni beladiri *kenjutsu*.

Bab III, merupakan bab pembahasan tentang perubahan *kenjutsu* menjadi *kendo*.

Bab IV, merupakan kesimpulan dari bab-bab sebelumnya.